

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan yang terjadi dalam pendidikan selalu mengalami peningkatan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman itu sendiri, sebagaimana dikatakan oleh Mulyasa (2014:2) perubahan dalam pendidikan di era global antara lain perubahan dari pandang kehidupan masyarakat lokal ke masyarakat global, perubahan dari kohesi sosial menjadi partisipasi demokrasi, perubahan dari pertumbuhan ekonomi ke perkembangan manusia. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia pada saat ini merupakan pembaharuan dari kurikulum sebelumnya yakni kurikulum KTSP 2006 menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran tematik terpadu. Ardianti dkk, (2018:19) Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa muatan mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Kurikulum 2013 adalah salah satu strategi pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, dengan ciri menekankan tiga aspek pendidikan yang berupa kognitif, afektif dan psikomotorik.

Aspek kognitif merupakan salah satu aspek penting dari tiga aspek yang harus dimiliki siswa dalam penerapan kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013, guru perlu memberikan penilaian yang proporsional dalam semua aspek, yakni meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari berbagai aspek tersebut, kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dalam aspek kognitif yang harus diasah dan dikembangkan siswa. Johnson (2011:185) menyatakan berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi nukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain. Hal ini sering diidentikan dengan pengembangan pembelajaran kognitif sebagai pelaksana kurikulum 2013 sehingga dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis, siswa akan lebih cakap dalam menanggapi masalah dalam pembelajaran dan berbagai fenomena yang ada dalam kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD 1 Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus dengan guru kelas V pada 12 November 2019, yang diketahui bahwa di SD tersebut guru kesulitan dalam pemilihan media yang tepat untuk diajarkan, selain itu beliau juga tidak memiliki banyak waktu untuk membuat media sehingga guru jarang menggunakan media yang dapat menarik minat siswa dalam pembelajaran. Dalam menyampaikan materi guru masih mendominasi kegiatan belajar mengajar sehingga kesempatan siswa untuk mengungkapkan pendapat/ide/gagasan masih rendah. Selain itu guru terlihat belum mampu mengelola keaktifan siswa karena selama proses pembelajaran banyak menyampaikan teori dan tidak adanya proses membangun pengetahuan siswa sendiri dengan menanggapi masalah-masalah yang ada saat pembelajaran. Hal tersebut berdampak terhadap perkembangan kognitif siswa terutama pada kemampuan berpikir kritis siswa. Adanya proses menggali pengetahuan secara individu dapat melatih perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan demikian siswa akan paham tentang materi yang dipelajarinya.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa siswa terkadang masih belum memahami materi yang diajarkan, pertanyaan yang diajukan guru dirasa sulit dan proses pembelajaran jarang sekali menggunakan model pembelajaran dan media sehingga siswa tidak tertarik dengan materi yang diajarkan. Hal ini didukung pada hasil prasiklus menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan IPA dan muatan Bahasa Indonesia yaitu dari 27 siswa di kelas, hanya 10 siswa yang mendapat nilai sesuai dengan KKM, sedangkan 17 siswa tidak memenuhi standar KKM. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa secara klasikal kemampuan berpikir kritis siswa masih dalam kriteria rendah.

Solusi dari permasalahan di atas, dapat diatasi dengan memberikan sebuah pembelajaran yang membuat siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Penerapan model dan penggunaan media pembelajaran menjadi salah satu cara yang tepat untuk meningkatkan berpikir kritis siswa, khususnya pada muatan IPA dan Bahasa Indonesia. Adapun salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Predict Observe Explain*

(selanjutnya disebut POE). Sulistiyono dan Dewiyanti (2014:17) menyatakan bahwa model POE merupakan model pembelajaran yang dapat menggabungkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa melalui kegiatan eksperimen.

Model pembelajaran POE merupakan suatu model yang efisien untuk menciptakan berpikir kritis siswa, karena strategi pembelajaran POE memposisikan siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru melalui beberapa tahapan yaitu memprediksi (*predict*), melakukan percobaan atau mengamati secara langsung (*observe*) dan menarik kesimpulan (*explain*). Sebagaimana menurut Dalziel (2010:16) mengemukakan bahwa POE memiliki tiga tahap atau langkah yaitu tahap pertama *predict* (prediksi), tahap kedua yaitu *observe* (mengamati), dan tahap ketiga yaitu *explain* (menjelaskan). Tahap pertama yaitu *predict* (prediksi) dimana siswa diberi informasi awal mengenai suatu masalah kemudian siswa diminta untuk memprediksi atau membuat dugaan sementara terhadap hasil dan kemungkinan yang terjadi terhadap suatu masalah tersebut. Tahap kedua yaitu *observe* (mengamati), setelah membuat prediksi atau dugaan mengenai hasil dan kemungkinan yang terjadi, siswa membuktikan prediksinya melalui kegiatan percobaan atau praktikum kemudian mengamati apa yang terjadi terhadap suatu masalah yang diamatinya. Tahap yang ketiga yaitu *explain* (menjelaskan), setelah membuat prediksi dan melakukan pengamatan, siswa kemudian menjelaskan kesesuaian antara prediksi yang telah dibuatnya dengan hasil pengamatan yang telah dilakukannya dari tahap observasi. Dengan menerapkan model pembelajaran POE siswa lebih mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang memang pada umumnya setiap siswa tentunya memiliki keterampilan berpikir kritis.

Proses pembelajaran akan lebih inovatif dan menyenangkan dengan adanya media pembelajaran yang tentunya akan mempermudah proses pembelajaran. Aqib (2016:50) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar mengajar. Salah satu media yang peneliti gunakan untuk mendukung model POE yaitu media *scrapbook*. Media *scrapbook* digunakan

untuk mempermudah guru dalam penyampaian materi, dengan media *scrapbook* tentunya siswa akan mudah memahami materi yang disampaikan. Media *scrapbook* terbuat dari bahan yang mudah ditemukan, seperti duplek dengan ukuran 30 x 25 cm, kertas manila hitam, kertas origami untuk hiasan, kertas wangi dengan tampilan 2D dan 3D disertai kantong-kantong kata. Bentuk media ini berupa buku yang berisi gambar dan teks yang berkaitan dengan tema panas dan perpindahannya

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa, media *scrapbook* adalah media berupa tempelan gambar atau hiasan lain yang diaplikasikan di atas kertas (Sprachforum dalam Heryaneu, Amir dan Pepen 2015:4). Menurut Heryaneu, Amir dan Pepen (2015:4) menyatakan bahwa *scrapbook* memiliki beberapa manfaat, diantaranya membuat peserta didik menjadi lebih kreatif, menyalurkan hobi, dokumentasi, dan sarana untuk rekreasi dan penghilang stress. *Scrapbook* ini dipilih peneliti sebagai pengganti media *textbook* yang digunakan siswa sehari-hari dalam pembelajaran dimana media *scrapbook* ini merupakan media yang kreatif dan menarik siswa karna di dalamnya materi dikemas dalam bentuk 3 dimensi yang akan membuat siswa penasaran dan menarik untuk dibaca. Adapun kelebihan dari media *scrapbook*, yaitu *scrapbook* mencerminkan keunikan dari pemikiran, hidup dan aktivitas penulisnya, sifatnya kongkrit dan lebih realistis menunjukkan pokok permasalahan yang dibahas, *scrapbook* dapat mengatasi ruang dan waktu, *scrapbook* dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita, dan bahan-bahan membuat *scrapbook* mudah didapat, tanpa menggunakan peralatan khusus.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti menerapkan model pembelajaran POE melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran POE Berbantuan Media *Scrapbook* Pada Tema 6 Siswa Kelas V SD 1 Jepang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran POE berbantuan media *scrapbook* dapat meningkatkan berpikir kritis siswa pada Tema 6 Panas dan Perpindahannya kelas V SD 1 Jepang?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran POE berbantuan media *scrapbook* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada tema 6 kelas V SD 1 Jepang?
3. Bagaimana keterampilan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada tema 6 melalui model pembelajaran POE berbantuan media *scrapbook* kelas V SD 1 Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran POE berbantuan media *scrapbook* dapat meningkatkan berpikir kritis siswa pada Tema 6 Panas dan Perpindahannya kelas V SD 1 Jepang.
2. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran POE berbantuan media *scrapbook* dapat meningkatkan aktivitas siswa pada tema 6 kelas V SD 1 Jepang
3. Mendeskripsikan keterampilan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada tema 6 melalui model pembelajaran POE berbantuan media *scrapbook* kelas V SD 1 Jepang.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman guru dalam rangka peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *predict observe explain* berbantuan media *scrapbook* kelas V SD 1 Jepang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi siswa
 - a. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menjadi aktif saat proses pembelajaran.

- b. Melatih siswa untuk menggali pengetahuan tentang pembelajaran tematik secara mandiri.
2. Manfaat bagi guru
Mendapat pengetahuan, pengalaman baru dan membantu meningkatkan proses pembelajaran di kelasnya, sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan juga menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif, menarik dan menyenangkan.
3. Manfaat bagi sekolah
Penelitian ini juga diharapkan akan memberikan manfaat bagi sekolah, antara lain:
 - a. Sebagai alternative metode pembelajaran tematik terutama pada muatan IPA dan Bahasa Indonesia.
 - b. Sebagai referensi sekolah untuk meningkatkan perbaikan dalam proses pembelajaran.
 - c. Menambah inovasi dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kualitas sekolah .

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas V di SD 1 Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus pada tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 27 siswa.
2. Penelitian yang dilakukan mengkaji Tema 6 Panas dan Perpindahannya dengan muatan Bahasa Indonesia dan IPA
3. Kompetensi dasar yang diajarkan adalah sebagai berikut:
 - a. Bahasa Indonesia
 - 3.3 Meringkas teks penjelasan (eksplanasi) dari media cetak atau elektronik.
 - 4.3 menyajikan ringkasan teks penjelasan (eksplanasi) dari media cetak atau elektronik dengan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif secara lisan, tulis dan visual.

b. IPA

3.6 menerapkan konsep perpindahan kalor dalam kehidupan sehari-hari.

4.6 Melaporkan hasil pengamatan tentang perpindahan kalor

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Model Pembelajaran POE (*Predict Observe Explain*)

Model pembelajaran POE menjadi salah satu model yang inovatif. Pembelajaran dengan model POE ini memiliki tiga langkah utama, yaitu: Prediksi (*predict*) yaitu suatu proses membuat dugaan terhadap suatu peristiwa. Guru akan memberikan sebuah pancingan baik melalui gambar maupun permasalahan di lingkungan sekitar yang terkait dengan materi, kemudian siswa diminta untuk membuat prediksi. Langkah kedua observasi (*observe*) yaitu kegiatan melakukan pengamatan mengenai apa yang terjadi. Setelah memprediksi siswa diminta untuk membuktikan kebenaran prediksinya melalui pengamatan maupun percobaan. Selanjutnya langkah terakhir yakni menjelaskan (*explain*) yaitu pemberian penjelasan terutama tentang kesesuaian antara dugaan dugaan hasil pengamatan dari tahap observasi atau percobaan.

1.6.2 Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu kemampuan kognitif manusia untuk menemukan sesuatu yang mengarah pada satu tujuan yaitu menemukan pemahaman atau pengertian yang kita kehendaki. Untuk mencapai pemahaman tersebut pastinya terdapat beberapa tahapan. Adapun lima indikator berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, mengatur strategi dan taktik. Berdasarkan indikator di atas mengetahui berpikir kritis dapat diukur pada saat penelitian melalui observasi dengan alat ukur yang disebut lembar observasi untuk ranah afektif dan psikomotorik, sedangkan ranah kognitif diukur menggunakan tes dengan alat ukur yang disebut tes uraian.

1.6.3 Media Scrapbook

Scrapbook merupakan sebuah wadah yang digunakan sebagai tempat menyimpan segala sesuatu yang dianggap penting. Di Indonesia, *scrapbook* lebih dikenal dengan sebutan buku tempel, karena bentuknya seperti memorabilia

album dimana seorang dapat menyimpan foto lengkap dengan dekorasi, catatan, atau benda-benda lainnya yang dapat dicantumkan di dalamnya. Sehingga *scrapbook* ini dipilih peneliti sebagai pengganti media *textbook* yang digunakan siswa sehari-hari dalam pembelajaran dimana media *scrapbook* ini merupakan media yang kreatif dan menarik siswa karna di dalamnya materi dikemas dalam bentuk 3 dimensi yang akan membuat siswa penasaran dan menarik untuk dibaca.

1.6.4 Aktivitas Siswa

Aktivitas belajar yaitu sebuah kegiatan yang sangat penting yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini ada 7 aktivitas belajar yang akan diamati diantaranya, (1) *Visual activities* seperti membaca, memperhatikan gambar, dan lain sebagainya, (2) *Oral activities* menyatakan, merumuskan, (3) *Listening activities* seperti mendengarkan percakapan diskusi, dan lain sebagainya, (4) *Writing activities* seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket menyalin dan lain sebagainya, (5) *Motor activities* seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi bermain, berkebun, memelihara binatang dan lain sebagainya. (6) *Mental activities* seperti menanggapi, mengambil keputusan dan sebagainya. (7) *Emotional activities* seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, dan lain sebagainya. Berdasarkan indikator di atas mengetahui aktivitas siswa dapat diukur dengan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar yang dilakukan pada saat proses pembelajaran menggunakan model *predict observe explain* (POE) berbantuan media *scrapbook*.

1.6.5 Keterampilan Guru

Keterampilan mengajar guru merupakan perilaku yang dilakukan guru untuk melaksanakan tugas mengajar secara terencana dan profesional dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran sehingga proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Indikator keterampilan guru meliputi: (a) keterampilan membuka pelajaran, (b) keterampilan bertanya, (c) keterampilan penguatan, (d) keterampilan mengadakan variasi, (e) keterampilan menjelaskan, (f) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (g) keterampilan mengelola kelas, (h) keterampilan pembelajaran perseorangan, dan (i) keterampilan menutup pelajaran.